



Seminar Nasional Ilmu Teknik dan Aplikasi Industri (SINTA)

Alamat Prosiding: sinta.eng.unila.ac.id



Signifikansi Budaya Kampung Wana menuju Pelestarian Lanskap Budaya

Agung C. Nugroho ^{a,*}, Dini Hardilla ^b dan Panji Kurniawan^c

Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik, Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Ir. Sumantri Brojonegoro No.1, Gedong Meneng, Kec. Rajabasa, Kota Bandar Lampung, Lampung 35141

INFORMASI ARTIKEL

ABSTRAK

Riwayat artikel:

Diterima tgl/bln/tahun
(pengiriman artikel pertama;
contoh: Diterima 10 Agustus
2020)

Direvisi tgl/bln/tahun (pengiriman
artikel kedua setelah revisi; contoh
Direvisi 1 Oktober 2020)

Kata kunci:

Signifikansi
Budaya
Pelestarian
Lanskap
Kampung Wana

Pelestarian warisan budaya menurut Piagam Burra tahun 1981, merupakan penanganan suatu tempat agar makna budayanya (cultural significance) dapat dipertahankan dengan memanfaatkan fungsi lindung dan budi dayanya. Secara spesifik, pelestarian lingkungan dalam konteks penataan kawasan adalah suatu upaya untuk mempertahankan signifikansi kultural (cultural significance) dari suatu bangunan atau kawasan, sehingga bangunan atau kawasan tersebut tetap memiliki makna dan nilai yang tetap bertahan dalam gelombang perubahan yang terjadi dan akan terus terjadi. Pelestarian tidak diartikan sebagai upaya untuk mempertahankan status quo, akan tetapi upaya untuk memandu perkembangan suatu kota/kawasan agar tetap menjaga kearifan lokal baik fisik maupun non fisik. Kampung Wana yang saat ini dikenal sebagai salah satu kampung budaya di Provinsi Lampung memiliki beberapa keunggulan yang berpotensi sebagai keunggulan dalam lanskap budaya. Tata bangunan dan lingkungan baik di bagian pusat kawasan maupun hinterland-nya, memberikan pengaruh kuat terhadap pola berkehidupan masyarakat penghuninya. Kampung Wana masih memiliki tatanan sosial budaya yang relatif kuat serta tatanan fisik bangunan dan lingkungan yang masih nampak. Namun demikian perlu dilakukan penelusuran lanjut terkait bagaimana potensi saujana di Kampung Wana ini, dengan mengetahui bagaimana kaitan alam sebagai 'wadah' dengan budaya yang terbentuk. Signifikansi kultural perlu dirumuskan untuk dapat memberikan gambaran dan menyatakan tentang saujana ini sehingga Kampung Wana dapat memiliki posisi yang semakin kuat untuk dapat dipertahankan, dikelola dan dikembangkan dalam konteks pelestarian, menuju salah satu warisan budaya (pusaka/heritage) di Indonesia

1. Pendahuluan

Dalam mensukseskan tewujudnya rencana aksi global dalam menciptakan lingkungan yang berkelanjutan, peningkatan kualitas hidup, mengakhiri kemiskinan, dan mengurangi kesenjangan melalui program Sustainable Development Goals (SDGs), maka diperlukan adanya tindakan konkret, yaitu dilakukannya kegiatan pelestarian lingkungan. Pelestarian lingkungan berfungsi untuk melindungi lingkungan, membangun kota dan permukiman yang inklusif, aman, tahan lama, serta berkelanjutan, sehingga dapat menopang kehidupan masyarakat perkotaan yang optimal selaras, seimbang dan terpadu. Dalam konteks kawasan dan perkotaan, pelestarian lingkungan bertujuan untuk mempertahankan signifikansi kultural (cultural significance) dari satu bangunan atau kawasan. Proses ini nantinya dapat mempertahankan nilai dan makna dari suatu

bangunan atau kawasan, serta dapat bertahan dari perkembangan zaman dan gelombang perubahan yang terjadi secara cepat.

Secara spesifik, pelestarian dapat ditangkap sebagai upaya dalam mempertahankan kearifan lokal yang dimiliki, baik berupa elemen fisik maupun elemen nonfisik². Pelestarian ini dapat dilakukan pada aspek berwujud maupun tidak berwujud, seperti pusaka alam, pusaka budaya dan pusaka saujana, yang mana tertuang dalam Piagam Indonesian Charter for Heritage Conservation tahun 2003. Piagam ini kemudian dilanjutkan dengan Indonesian Charter for Heritage Cities Conservation tahun 2013, yang dilatarbelakangi oleh banyaknya kota dan kabupaten di Indonesia yang memiliki aset budaya dan alam yang menjadi pembentuk karakternya. Pusaka yang dalam hal ini lebih dikenal dengan Heritage, yang memiliki keunggulan dalam hal sejarah, budaya/tata kehidupan masyarakat, dan alam, perlu untuk ditetapkan signifikansi kulturalnya terlebih dahulu, sehingga dapat memetakan apa saja nilai keunggulannya.

*Dini Hardilla

E-mail: dini.hardilla@eng.unila.ac.id

² Isitlah *cultural significance* dirumuskan dalam piagam Burra (Burra Charter, 1999). Di Indonesia disikapi dengan merumuskan Piagam Pelestarian Pusaka Indonesia tahun 2003 yang mendefinisikan kegiatan pelestarian sebagai upaya pengelolaan pusaka melalui kegiatan penelitian, perencanaan, perlindungan, pemeliharaan, pemanfaatan, pengawasan, dan/atau pengembangan secara selektif untuk menjaga kesinambungan, keserasian, dan daya dukungnya dalam menjawab dinamika jaman untuk membangun kehidupan bangsa yang lebih berkualitas.

Akan tetapi, pada kenyataannya, kegiatan pelestarian yang selama ini dilakukan, baik oleh peneliti maupun pemerintah, lebih mengedepankan pada aspek wujud fisik dari bangunan, alam dan budaya, sebagai lapisan terluar dari proses kegiatan konservasi. Kegiatan pelestarian pada aspek tidak berwujud atau non fisik, lebih dianggap sebagai unsur pengisi dari tindakan konservasi. Hal ini secara tidak langsung akan menghilangkan nilai alam sebagai sesuatu yang “given” untuk menciptakan sebuah “place”, yang mana nantinya dapat menjadi kekuatan dan keunggulan lokal bagi suatu wilayah. Selain itu, budaya yang merupakan hasil dari cipta, rasa dan karsa manusia yang terbentuk akibat adanya proses adaptasi, dapat menjadi entitas dalam berkehidupan dari masyarakat. Dengan adanya pemahaman bahwa budaya tidak terlepas dari keberadaan alam, dimana budaya dapat dinilai sebagai “wadah” bagi manusia dalam berkehidupan. Cara pandang inilah yang nantinya dapat membawa peneliti untuk memahami lebih dalam dari makna Cultural Landscape (Lanskap Budaya)³, sehingga Cultural Landscape diharapkan dapat menjadi paradigma baru dalam penataan suatu kawasan kota.

Kampung Wana yang saat ini dikenal sebagai salah satu kampung budaya di Provinsi Lampung memiliki beberapa keunggulan yang berpotensi sebagai keunggulan dalam lanskap budaya. Tata bangunan dan lingkungan baik di bagian pusat kawasan maupun hinterland-nya, memberikan pengaruh kuat terhadap pola berkehidupan masyarakat penghuninya. Kondisi yang terjadi saat ini adalah semakin mudarnya potensi kampung baik dari sisi fisik bangunan dan lingkungan maupun terjadinya erosi budaya/adat akibat perkembangan dan modernitas. Hal ini berarti telah terjadi proses 'perubahan' tata aturan adat akibat nilai-nilai baru yang hadir didalamnya.⁴ Namun demikian, kondisi secara keseluruhan dari Kampung Wana ini masih memiliki karakteristik yang unik yang dapat menjadi potensi pengembangan wisata budaya, khususnya pada tatanan tipologi bangunan vernakular lingkungan kampung.⁵ Lebih lanjut juga dijelaskan bahwa proses perubahan kampung sebagai bagian dari proses adaptasi kampung terhadap kebutuhan modern, dirasa masih tetap mempertahankan prinsip utama nilai-nilai leluhur yang menjadi bagian dari nilai sosial budaya masyarakat Kampung Wana tersebut⁶.

Melihat kondisi tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa Kampung Wana masih memiliki karakteristik kuat yang mampu memberikan karakter lokal mengenai tata nilai sosial dan budaya masyarakat. Kampung Wana masih memiliki tatanan sosial budaya yang relatif kuat serta tatanan fisik bangunan dan

2. Metodologi

Penelitian dengan judul Signifikansi Budaya Kampung Wana Menuju Pelestarian Lanskap Budaya ini menggunakan metode konstruksionis dan etnografi. Metode pengumpulan data untuk skala makro dan mikro secara umum meliputi survey pengumpulan data primer dan sekunder. Pengumpulan data primer melalui pengukuran, penggambaran kembali bangunan

lingkungan yang masih nampak. Namun demikian perlu dilakukan penelusuran lanjut terkait bagaimana potensi saujana di Kampung Wana ini, dengan mengetahui bagaimana kaitan alam sebagai 'wadah' dengan budaya yang terbentuk. Signifikansi kultural perlu dirumuskan untuk dapat memberikan gambaran dan menyatakan tentang saujana ini sehingga Kampung Wana dapat memiliki posisi yang semakin kuat untuk dapat dipertahankan, dikelola dan dikembangkan dalam konteks pelestarian, menuju salah satu warisan budaya (pusaka/heritage) di Indonesia.

1.1. State of the Art

Pelestarian warisan budaya menurut Piagam Burra tahun 1981, merupakan penanganan suatu tempat agar makna budayanya (*cultural significance*) dapat dipertahankan dengan memanfaatkan fungsi lindung dan budi dayanya. Kajian signifikansi budaya merupakan satu tahap paling kritis dalam proses penyelenggaraan konservasi bangunan dan kawasan. Hal ini dikarenakan signifikansi budaya memungkinkan adanya realita artefak yang tersisa atau dapat pula tidak kasat mata karena merupakan suatu yang intangible. Signifikansi budaya harus benar-benar ditelusuri dan dapat ditemukan serta diangkat ke permukaan, sehingga tidak terjadinya kesalahan dalam menilai makna kultural atau misinterpretasi. Hasil dari kajian signifikansi budaya ini akan memperoleh hal-hal yang dimiliki oleh warisan budaya untuk dipertahankan atau dilestarikan, sehingga dapat menjadi dasar dalam pengambilan keputusan tindakan konservasi selanjutnya.

Desa Tradisional Wana, Kab. Lampung Timur dan 13 vernakular arsitektur di Kec. Rajabasa, Kota Bandar Lampung. Dari identifikasi dan pemetaan tersebut, sebanyak 10 vernakular arsitektur di Desa Tradisional Wana sudah didigitalisasikan kebentuk gambar 3D. Sebagai tindak lanjut dari penelitian tersebut, maka dilakukan kajian signifikansi budaya, dimana kajian ini dapat menjadi dasar pengambilan keputusan pelestarian dari objek lanskap budaya (bangunan, struktur dan tempat). Kajian ini akan dilakukan melalui penelusuran pada aspek usia, kesejahteraan, relasi dengan ilmu pengetahuan dan nilai social budaya. Dari hasil penelusuran tersebut, maka dapat dipetakan tentang nilai dan kepentingannya untuk dilestarikan, pengungkapan fenomena pada masa lalu, menjelaskan relevansinya dengan masa kini, serta kegunaannya untuk pemahaman pada masa depan.

atau tempat, sketsa, perekaman melalui foto, video atau slide, bilamana perlu dilakukan juga penggalian-penggalian atau pembongkaran guna memperoleh data yang paling orisinal. Data primer dapat pula diperoleh melalui wawancara dengan pihak-pihak yang terkait. Sedangkan data sekunder berupa dokumen-dokumen surat-surat, literatur-literatur atau kepustakaan, peta-peta, gambar, foto yang bisa diperoleh melalui survey ke berbagai instansi. Tahapan kegiatan ini tergambar pada bagan rencana kegiatan berikut:

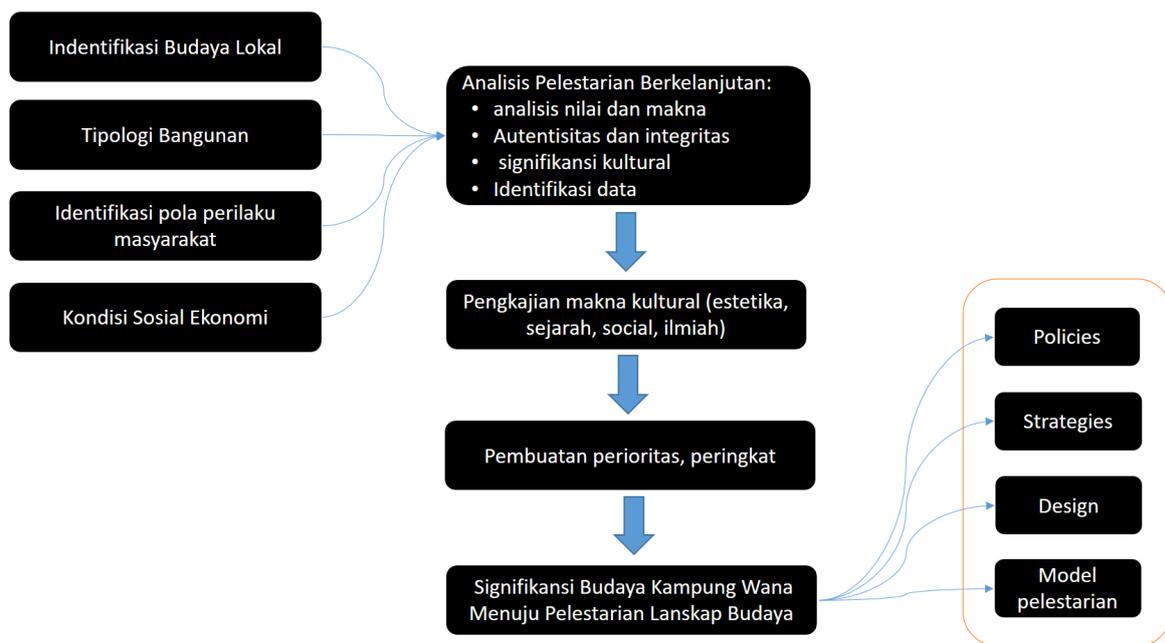
mempertimbangkan dan mengikuti perkembangan pola perilaku masyarakatnya agar adat tersebut masih dapat dijalankan.

⁵ Menurut Palupi et al, kondisi bangunan dengan tipologi vernakular Lampung menjadi bagian dominan dalam mempertahankan dan mengembangkan kawasan kampung Wana, dan menjadi salah satu bentuk kawasan wisata budaya

⁶ Barbora, et, al, menyatakan bahwa tata permukiman tradisional kampung Wana memiliki nilai unik yang menjadi identitas tradisionalnya yang mampu menjadi alat untuk beradaptasi bagi pembangunan di masa depan.

³ Istilah pusaka saujana dalam Piagam Pelestarian Pusaka Indonesia tahun 2003 dipertegas lagi melalui Piagam Pelestarian Pusaka Saujana Indonesia tahun 2019. Pusaka saujana (*cultural landscape*) didefinisikan sebagai gabungan pusaka alam dan pusaka budaya dalam satu kesatuan ruang dan waktu. *Cultural Landscape* merupakan bentukan hasil interaksi manusia terhadap alam lingkungannya sebagai tempat kehidupan yang dipengaruhi oleh budaya setempat secara terus-menerus dalam rentang waktu yang cukup lama.

⁴ Menurut Damayanti, et al, Desa Wana yang merupakan salah satu Desa Marga Melinting, dimana dalam pembaharuan hukum adat istiadatnya sangat



Gambar 1 Diagram Alir Metodologi

3. Hasil dan pembahasan

3.1 Karakteristik Tipologi Arsitektur Permukiman dan Rumah Tradisional di Desa Wana

Desa wana memiliki letak geografis di pesisir timur Lampung Timur, atau lebih tepatnya berada di Kecamatan Melinting. Meskipun desa ini terletak di daerah tepi Lampung Timur, namun akses menuju desa ini terbilang cukup mudah, karena telah dibangun infrastruktur berupa jalan tipe perkerasan aspal dengan rute dari Bandar Lampung-Jabung dan Labuhan Maringgai dan melalui jalan lintas timur dengan rute dari Bakauheni-Labuhan Maringgai-Jabung. Jarak Desa Wana dengan Kecamatan Melinting kurang lebih sejauh 2 Km, dengan Kabupaten Lampung timur sejauh 64 Km, dan dengan Bandar Lampung kurang lebih sejauh 85 Km. Akibat dari letak geografisnya yang cenderung merupakan daerah pesisir dataran rendah, maka mata pencaharian umum warga Desa Wana adalah bercocok tanam. Tanah yang subur juga merupakan alasan masyarakat Desa Wana dapat menanam berbagai tanaman, dan tumbuh dengan subur. Jenis budidaya tanaman yang ditanam oleh warga Desa Wana adalah perkebunan lada dan pertanian ladang seperti jagung, singkong, pisang, kelapa, dan pepaya, serta Sebagian pertanian padi tadah hujan. Desa ini terdiri dari 14 dusun dengan 14 RW dan 53 RT. Mayoritas masyarakat Desa Wana memiliki profesi sebagai petani. Pada masa sebelum program kebijakan transmigrasi diberlakukan, masyarakat asli Desa Wana belum mengenal pertanian berupa sawah. Namun, ketika para penduduk asal Jawa tiba di desa ini, pertanian sawah mulai dikenal. Sawah yang diberdayakan merupakan jenis tadah hujan. Hal ini disebabkan oleh sistem pengairan yang kurang optimal.

Selain itu, Desa Wana merupakan desa dengan penduduk etnis asli Melinting. Setelah diberlakukannya kebijakan dari pemerintah Kolonial Hindia Belanda yang melihat bahwa terdapat potensi ekonomi yang menjanjikan di Desa Wana, maka banyak kelompok etnis luar Melinting atau Lampung yang datang ke wilayah Melinting, diantaranya berasal dari Pulau Jawa yaitu etnis Jawa, Sunda, dan lainnya. Sejak saat itu, desa ini

menjadi desa dengan etnis heterogen yang bermukim di dalamnya. Hal tersebut kemudian berlanjut dengan berlangsungnya era transmigrasi penduduk oleh pemerintah Indonesia pada abad ke-20. Pola kekerabatan dari penduduk Desa Wana asli Melinting adalah tipe keluarga komunal. Karakteristik perkembangan permukiman di desa ini yaitu ketika masing-masing anak yang sudah menikah, maka akan membangun rumah mereka sendiri di sekitar rumah orang tua dari laki-laki. Hal seperti inilah yang pada umumnya dapat dijumpai dalam suatu permukiman etnis Lampung. Untuk melihat karakteristik permukiman Desa Wana, maka perlu dilakukan analisis terkait tipologi dan morfologi dari permukiman Desa Wana, serta Tipologi Rumah Tradisional Desa Wana.

3.2 Peranan Global terhadap Desa Wana

Desa Wana merupakan satu dari enam desa pewaris kebudayaan asli Keratuan Melinting. Namun seiring dengan perkembangan zaman, tidak hanya masyarakat keturunan Keratuan Melinting yang berdomisili di desa ini. Ada beberapa pendatang terutama dari daerah Sunda Banten, Manggala, Palembang, serta beberapa wilayah lainnya, menyebabkan desa ini menjadi desa yang lebih multi ethnic. Hal ini terbukti dari banyaknya masyarakat Lampung yang menguasai bahasa dari suku lain dan tidak segan untuk bercengkrama, menandakan bahwa mereka sadar akan adanya suku selain Lampung dan tetap saling menghargai. Keberadaan Desa Wana sebagai salah satu kawasan cagar budaya berbanding terbalik dengan dukungan dan eksistensinya baik secara lokal dan nasional maupun internasional. Kurangnya minat generasi muda untuk menerima pengetahuan terkait nilai-nilai budaya secara tidak langsung menghilangkan sejarah dan bukti-bukti kebudayaan yang mampu menopang fungsi pariwisata dan pendidikan. Jika dilihat dari kondisi saat ini, masih banyak masyarakat yang kurang memahami masyarakat adat, sehingga peranan hukum adat memiliki peranan yang lemah di tataran hukum Desa Adat. Media transfer knowledge sebenarnya dapat dilakukan sejak usia dini, sehingga masyarakat desa dapat mengetahui dan memahami

identitas budayanya dan dapat menimbulkan kesadaran akan pentingnya menjaga nilai-nilai budaya.

Kesempatan untuk menyampaikan identitas budaya dapat dimulai dari komunitas terkecil yaitu keluarga, sehingga menciptakan karakter masyarakat yang berbudaya. Namun, pada kenyataannya kesempatan ini tidak dapat terealisasi, dikarenakan banyak generasi muda yang memilih untuk meninggalkan desa, dengan alasan mencari uang dan menganggap kegiatan pelestarian budaya bukan menjadi prioritas, tidak menguntungkan, serta tidak menghasilkan rupiah. Untuk mengembalikan semangat masyarakat dalam menelusuri dan mempelajari kembali ciri khas dan kebudayaan Melinting yang memiliki ketertarikan pada level global. Kegiatan perlindungan, pengembangan dan pemanfaatan Desa Wana sebagai salah satu cagar budaya dilakukan melalui identifikasi peruntukan, kegunaan dan kondisi bangunan di Desa Wana, sehingga dapat digunakan untuk kegiatan yang bersifat global.

3.3 Signifikansi Budaya Desa Wana menuju Pelestarian Lanskap Budaya

Pemahaman masyarakat tentang kegiatan pelestarian budaya, secara tidak langsung menimbulkan sejumlah batasan perspektif terhadap pelestarian itu sendiri. Selain itu, meningkatnya tantangan terhadap proses pelestarian dalam konteks pembangunan kawasan atau perkotaan pada saat ini, membawa masyarakat pada suatu keadaan, dimana diperlukannya upaya ekstra untuk meredefinisikan kembali lingkup, proses dan nilai dari pelestarian. Perubahan pada pola penafsiran pelestarian terjadi akibat sistem pengelolaan yang kurang terintegrasi dengan mekanisme pembangunan yang ada saat ini, sehingga terjadinya pergeseran terhadap kualitas pelestarian yang diharapkan (Martokusumo, 2015). Pendekatan global dalam pelestarian dapat memberikan keragaman terhadap sistem nilai dan praktek-praktek pelestarian di lapangan. Sejumlah isu yang perlu digaris bawahi dalam kegiatan pelestarian, termasuk penetapan signifikansi dan kebijakan pelestarian, memberikan makna pada signifikansi kultural. Pemahaman terhadap signifikansi kultural seperti yang sudah dijabarkan sebelumnya, dapat membantu stakeholder dalam mengidentifikasi sifat dan menilai/ menafsirkan nilai pada suatu tempat atau objek yang berharga bagi masyarakat pada masa lalu, masa kini dan masa depan. Signifikansi budaya secara eksplisit menjelaskan tentang bagaimana lapisan-lapisan keunggulan dari sebuah setting tempat atau kawasan atau objek terbentuk sebagai hasil dari rangkaian proses panjang, serta menjadi sebuah matrik antara nilai budaya dan elemen alami.

Signifikansi budaya atau sejarah menjadi lebih besar nilainya bila tempat-tempat yang mengandung nilai peristiwa memiliki fakta-fakta yang menyertainya dan masih dapat bertahan atau memiliki setting lingkungan yang masih lengkap, seperti halnya Desa Wana. Desa Wana atau yang lebih dikenal dengan Desa Tradisional Wana, merupakan salah satu Desa budaya yang berada di Provinsi Lampung, tepatnya terletak di Kecamatan Melinting, Kabupaten Lampung Timur. Seperti yang telah disampaikan pada sub bab sebelumnya, Desa ini merupakan peninggalan kebudayaan masyarakat melinting lama yang memiliki beberapa keunggulan yang berpotensi sebagai keunggulan dalam lanskap budaya. Tata bangunan dan lingkungan yang berada di Desa ini menjadi bagian pusat kawasan maupun hinterland yang dapat memberikan pengaruh kuat terhadap pola berkehidupan masyarakat penghuninya. Desa Wana yang masih memiliki karakteristik yang unik dapat menjadi potensi pengembangan wisata budaya, khususnya pada

tatanan tipologi bangunan vernakular di lingkungan Desa (Palupi et al, 2021).

Akan tetapi, kondisi ini tidak sejalan, jika dilihat dari bagaimana masyarakat Desa Wana dalam memberikan apresiasi terhadap keunggulan budaya lanskapnya. Hal ini terlihat dari semakin mudarnya potensi Desa baik dari sisi fisik bangunan dan lingkungan, maupun terjadinya erosi budaya/ adat akibat perkembangan dan modernisasi. Terjadinya proses ‘perubahan dalam tata aturan adat, akibat nilai-nilai baru yang hadir di dalamnya (Damayanti et al, 2020). Proses perubahan Desa ini merupakan bagian dari proses adaptasi Desa terhadap kebutuhan modern. Adaptasi Desa Wana terhadap perubahan kebutuhan masa kini, seyogyanya masih tetap mempertahankan prinsip utama nilai-nilai luhur yang menjadi bagian dari nilai sosial budaya masyarakat Desa Wana tersebut (Barbora et al, 2021). Karakteristik yang kuat dari Desa Wana dapat memberikan karakter lokal yang mengusung tata nilai sosial dan budaya masyarakatnya. Tatanan sosial yang relatif kuat, serta tatanan fisik dan lingkungan yang masih tampak, dapat menjadi benang merah dalam penelusuran potensi dari signifikansi budaya di Desa Wana. Dengan mengetahui bagaimana kaitan antara alam sebagai ‘wadah’ dengan budaya yang terbentuk dapat memberikan gambaran nyata tentang signifikansi kulturalnya, sehingga Desa Wana dapat ditempatkan pada posisi yang lebih kuat untuk dipertahankan, dikelola dan dikembangkan dalam konteks pelestarian menuju salah satu warisan budaya (pusaka/ heritage) di Indonesia.

3.4 Cultural Significance Bangunan Bersejarah

Tipologi Arsitektur Rumah Tradisional di Desa Wana Desa wana merupakan desa tradisional peninggalan keratuan melinting. Desa ini cukup eksis dikalangan pengunjung, baik masyarakat local maupun nasional. Hal yang paling menarik dari desa ini adalah eksistensi dari bangunan rumah tradisional yang masih dipertahankan hingga hari ini oleh sebagian masyarakatnya dan menjadi salah satu potensi wisata budaya di Kabupaten Lampung Timur. Jika dilihat dari tipologi dan karakteristiknya, arsitektur rumah tradisional di Desa Wana dapat dibedakan menjadi 3 karakteristik utama, yaitu:

1. Rumah tradisional tipologi arsitektur vernacular Lampung
2. Rumah tradisional tipologi arsitektur vernacular Sumatera Selatan
3. Rumah tradisional tipologi arsitektur vernacular Banten

Ketiga jenis hunian tersebut akan dilakukan penilaian berdasarkan estetika arsitektur (elemen arsitektur, gaya, ornament, material bangunan, tata ruang ekterior dan tata ruang interior), serta kejamakan tipologi yang dilihat dari kelengkapan/keistimewaan dan pengaruh terhadap lingkungan. Kriteria tipologi bangunan yang dipilih menjadi sample pengujian adalah

- Bangunan dengan tipologi arsitektur rumah Lampung yang belum mengalami perubahan
- Bangunan dengan tipologi arsitektur rumah Lampung yang sudah mengalami perubahan 50%
- Bangunan dengan tipologi arsitektur rumah Lampung yang sudah mengalami perubahan material dan struktur bangunan > 80%
- Bangunan dengan tipologi arsitektur rumah Sumatera Selatan yang belum mengalami perubahan
- Bangunan dengan tipologi arsitektur rumah Sumatera Selatan yang sudah mengalami perubahan 50%

- Bangunan dengan tipologi arsitektur rumah Sumatera Selatan yang sudah mengalami perubahan material dan struktur bangunan > 80%
- Bangunan dengan tipologi arsitektur rumah Banten yang belum mengalami perubahan
- Bangunan dengan tipologi arsitektur rumah Banten yang sudah mengalami perubahan 50%
- Bangunan dengan tipologi arsitektur rumah Banten yang sudah mengalami perubahan material dan struktur bangunan > 80%.

Adapun hasil analisis terhadap Cultural Significance Bangunannya adalah sebagai berikut:

Table 1 Cultural Significance Bangunan berdasarkan kriteria Estetika Arsitektural

No	Kriteria	Keterangan	R	B	T
1	Estetika Arsitektur	Sebagian besar bangunan rumah lama di Desa Wana baik yang memiliki tipe arsitektur Lampung ataupun Sumatera Selatan dan Banten sebagian besar sudah mengalami perubahan terutama pada bentukan dan struktur panggung serta tangga, yang mana semula menggunakan material kayu berganti menjadi konstruksi beton bertulang		x	

Dari Penilaian di atas, maka *Cultural Significance* Bangunan berdasarkan kriteria Estetika Arsitektural mendapatkan point penilaian yaitu BERUBAH.

Table 2 Cultural Significance Bangunan berdasarkan kriteria Gaya Arsitektural

No	Kriteria	Keterangan	H	B	T
1	Gaya Arsitektur	Desa Wana merupakan salah satu dari enam desa peninggalan Keratuan Melinting. Keratuan ini merupakan salah satu kerajaan besar di Lampung. Akan tetapi selama proses identifikasi terhadap gaya arsitekturalnya, belum diketahui secara jelas bagaimana bentukan asli dari tipologi arsitektur bangunan pada masa Keratuan Melinting. Selain itu, karena adanya alkulturasi dengan kebudayaan Sumatera Selatan yang dibawa oleh tukang dan kebudayaan banten yang berasal dari perkawinan, menyebabkan bentukan dari rumah panggung di Desa Wana merupakan campuran dari ketiga kebudayaan tersebut		x	

Dari Penilaian di atas, maka *Cultural Significance* Bangunan berdasarkan kriteria Gaya Arsitektural mendapatkan point penilaian yaitu BERUBAH.

Table 3 Cultural Significance Bangunan berdasarkan Ornamen

No	Kriteria	Keterangan	H	T	TR
1	Ornamen	Hampir seluruh rumah panggung yang ada di Desa			x

No	Kriteria	Keterangan	H	T	TR
		Wana masih memiliki ornamen pada bagian dinding luar yaitu berada di atas pintu atau jendela. Ornamen yang dimiliki ini 85% masih lengkap dan terawat			

Dari Penilaian di atas, maka *Cultural Significance* Bangunan berdasarkan Ornamen mendapatkan point penilaian yaitu ADA DAN TERAWAT.

Table 4 Cultural Significance Bangunan berdasarkan Material Bangunan

No	Kriteria	Keterangan	K	S	B
1	Material Bangunan	Karena banyak bangunan yang merubah material bangunan, dimana semula merupakan bangunan panggung dengan material kayu, berubah menjadi bangunan biasa dengan material beton bertulang, material ini dinilai belum harmoni dengan visi misi desa yaitu sebagai salah satu desa, yaitu sebagai salah satu desa tradisional di Lampung		x	

Dari Penilaian di atas, maka *Cultural Significance* Bangunan berdasarkan Material Bangunan mendapatkan point penilaian yaitu SEDANG.

Table 5 Cultural Significance Bangunan terhadap desain tata ruang eksterior

No	Kriteria	Keterangan	K	S	B
1	Desain Tata Ruang Eksterior	Desa Wana masih memperhatikan morfologi kawasannya, dimana mengikuti kaidah pembangun rumah oleh lid dan tetua adat yang ada di Lampung timur			x

Dari Penilaian di atas, maka *Cultural Significance* Bangunan berdasarkan desain tata ruang eksterior mendapatkan point penilaian yaitu BAIK.

Table 6 Cultural Significance Bangunan berdasarkan Desain Tata Ruang

No	Kriteria	Keterangan	K	S	B
1	Desain Tata Ruang Interior	Sebagian besar rumah panggung yang ada di Desa Wana masih tetap mempertahankan system pola ruang kebudayaan Lampung			x

Dari Penilaian di atas, maka *Cultural Significance* Bangunan berdasarkan desain tata ruang interior mendapatkan point penilaian yaitu BAIK.

Table 7 Cultural Significance Bangunan berdasarkan Kejamakan/Tipologi

No	Kriteria	Keterangan	U	K	SK
1	Kejamakan/ tipologi	Desa wana memiliki 3 tipe bangunan rumah panggung, yaitu rumah tipe Lampung, Sumatera Selatan dan Banten		x	

Dari Penilaian di atas, maka *Cultural Significance* Bangunan berdasarkan Kejamakan/tipologi, bangunan ini mendapatkan point penilaian yaitu KHAS.

Table 8 Cultural Significance Bangunan terhadap kelangkaan

No	Kriteria	Keterangan	R	S	Br
1	Kelangkaan/keistimewaan	Desa Wana dinobatkan sebagai Desa Tradisional pada skala Regional (Lampung dan sekitarnya)		x	

Dari Penilaian di atas, maka Cultural Significance Bangunan berdasarkan kelangkaan/keistimewaan mendapatkan point penilaian yaitu SEDANG.

Table 9 Cultural Significance Bangunan terhadap Pengaruh Lingkungan

No	Kriteria	Keterangan	R	S	Br
1	Pengaruh terhadap Lingkungan	Desa Wana yang merupakan penghasil lada hitam terbesar untuk wilayah Indonesia Bagian Barat memiliki pola permukiman dan pola ruang bangunan yang memiliki peranan terhadap lingkungan			x

Dari Penilaian di atas, maka Cultural Significance Bangunan berdasarkan Pengaruh terhadap Lingkungan mendapatkan point penilaian yaitu BESAR.

4. Kesimpulan

Jika dihitung dari cultural signifikansi budaya, Desa Wana memiliki tingkat signifikansi budaya yang dikategorikan Sedang dan Baik, dimana ada beberapa kriteria dari warisan budaya yang masih dipertahankan, walaupun sebagian sudah mulai mengalami perubahan. Karakteristik yang kuat dari Kampung Wana dapat memberikan karakter lokal yang mengusung tata nilai sosial dan budaya masyarakatnya. Tatanan sosial yang relatif kuat, serta tatanan fisik dan lingkungan yang masih tampak, dapat menjadi benang merah dalam penelusuran potensi dari signifikansi budaya di Kampung Wana. Dengan mengetahui bagaimana kaitan antara alam sebagai ‘wadah’ dengan budaya yang terbentuk dapat memberikan gambaran nyata tentang signifikansi kulturalnya, sehingga Kampung Wana dapat ditempatkan pada posisi yang lebih kuat untuk dipertahankan, dikelola dan dikembangkan dalam konteks pelestarian menuju salah satu warisan budaya (pusaka/ heritage) di Indonesia.

Ucapan terima kasih

Penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada Fakultas Teknik Universitas Lampung yang sudah memberikan pendanaan terkait penelitian ini. Selain itu, penulis yang diharapkan menuliskan ucapan terima kasih kepada pihak yang telah memberikan kontribusi dalam penyelesaian penelitian ini yaitu pemangku kepentingan di Desa Wana dan mahasiswa arsitektur unila yang juga ikut dalam penelitian ini.

Daftar pustaka

Ahmad, Yahaya (2006). The Scope and Definitions of Heritage: From Tangible to Intangible. *International Journal of Heritage Studies*. Vol. 12. No. 3.pp. 292-300. May 2006

Asriana, Nova dan Mega Sesotyanyingtyas. (2018). Pendekatan Historic Urban Landscape untuk Pelestarian Kawasan Kampung Al- Munawar 13 Ulu, Palembang. *Temu Ilmiah Ikatan peneliti Lingkungan Binaan Indonesia (IPLBI) 7*, J051-057.

Berenfeld, Michelle L. (2007). Climate Change and Cultural Heritage. *The George Wright Forum*.

Constantia Kakali, et.al. (2007). Integrating Dublin Core metadata for cultural heritage collections using ontologies. 2007 Proceeding of the International Conference on Dublin Core and Metadata Applications.

Damayanti, Astin, et.al. (2019). Pengaruh ketahanan Sosial Masyarakat Desa Wana dalam Ketahanan Identitasnya Sebagai Desa Tradisional. *Prosiding Seminar Nasional SINTA FT Unila Vol. 2 tahun 2019*

C. Sabbioni, et.all. (2008). Vulnerability of Cultural Heritage to Climate Change. *European and Mediterranean Major Hazards Agreement (EUROPA)*.

Damayanti, Astin, et.al. (2019). Pengaruh ketahanan Sosial Masyarakat Desa Wana dalam Ketahanan Identitasnya Sebagai Desa Tradisional. *Prosiding Seminar Nasional SINTA FT Unila Vol. 2 tahun 2019*

Go’mez, Erik-Baggethum, Esteve Corbera and Victoria Reyes-Garcia. (2013). Traditional Ecological Knowledge and Global Environmental Change: Research Findings and Policy Implication. *Ecology and Society* 18(4):72.

Nugroho, Agung C and Dini Hardilla. (2020). The Importance of Cultural Heritage Conservation in Society: A Review and Prospect for Future Cities, with Bandar Lampung as Cased Study. *IOP Conf. Series: Earth and Environmental Science* 409 (2020) 012013

Piagam Pelestarian Pusaka Indonesia tahun 2003 dipertegas lagi melalui Piagam Pelestarian Pusaka Saujana Indonesia tahun 2019

Susanto, Rika dan Hasti Tarekat. *Piagam Burra 1999. Piagam ICOMOS Australia untuk tempat-tempat Bersignifikansi Budaya Indonesia*.